
Program GEMA (Generasi Maju): Optimalisasi Literasi-Numerasi, Bijak Bermedia Sosial, dan Stop Bullying

**Anita Kurnia Rachman^{1a*}, Ike Dian Puspita Sari^{2b}, Indrawati Pusparini^{3c}, Ari Nugrahani^{4d},
Titites Hijratur Rahmah^{5e}, Eko Suslistiono^{6f}**

Universitas Insan Budi Utomo, Malang, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Anita27rachman@gmail.com^a, ikedianpuspitasari@uibu.ac.id^b, indrawatipusparini@uibu.ac.id^c,
arinugrahani@uibu.ac.id^d, tititeshijraturrahmah@uibu.ac.id^e, ekosulistiono@uibu.ac.id^f

Abstrak: Perkembangan era digital dan tantangan pendidikan modern menuntut siswa tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga cerdas secara emosional dan digital. Kenyataannya, masih ditemukan tantangan terkait rendahnya kemampuan literasi-numerasi, kurangnya bijak dalam bermedia sosial, serta maraknya kasus perundungan (bullying) di lingkungan sekolah. Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk mengoptimalisasi potensi akademik dan membentuk karakter positif siswa melalui Program GEMA (Generasi Maju). Mitra dalam kegiatan ini adalah siswa di SMK Prajnaparamita Malang. Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui tiga tahapan terintegrasi, yaitu: (1) Sosialisasi dan edukasi interaktif mengenai pentingnya literasi-numerasi dalam kehidupan sehari-hari, (2) Workshop literasi digital mengenai etika dan pemanfaatan media sosial secara bijak, serta (3) Kampanye anti-perundungan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak. Hasil dari pelaksanaan program ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep literasi-numerasi, tumbuhnya kesadaran untuk menyaring informasi di media sosial, serta berkomitmen bersama untuk menghentikan segala bentuk perundungan di sekolah. Melalui Program GEMA, diharapkan terbentuk generasi muda yang cerdas secara intelektual, santun di dunia maya, dan memiliki empati tinggi di dunia nyata.

Kata Kunci: Program GEMA; Literasi-Numerasi; Media Sosial Bijak; Anti-Perundungan; Karakter Siswa

Abstract: *The evolution of the digital era and the challenges of modern education require students to be not only academically excellent but also emotionally and digitally intelligent. In reality, challenges persist regarding low literacy and numeracy skills, a lack of wisdom in social media usage, and the prevalence of bullying within school environments. This Community Service (PkM) initiative aims to optimize students' academic potential and foster positive character traits through the GEMA (Generasi Maju/Advanced Generation) Program. The program partners with students from SMK Prajnaparamita Malang. Implementation involves three integrated stages: (1) interactive outreach and education on the importance of literacy and numeracy in daily life; (2) a digital literacy workshop focusing on ethics and the wise use of social media; and (3) an anti-bullying campaign designed to create a safe, child-friendly school environment. Results indicate that the program enhanced students' understanding of literacy and numeracy concepts, fostered an awareness of the need to critically evaluate information on social media, and cultivated a collective commitment to ending all forms of bullying at school. Through the GEMA Program, the goal is to shape a young generation that is intellectually intelligent, courteous in the digital realm, and deeply empathetic in the real world.*

Keywords: GEMA program; literacy & numeracy; responsible social media use; anti-bullying; student character development

Article info: Submitted | Accepted | Published
02-07-2026 | 20-07-2026 | 23-07-2026

LATAR BELAKANG

Pendidikan nasional pada era abad ke-21 tidak hanya menuntut peserta didik untuk cerdas secara intelektual, tetapi juga harus adaptif terhadap teknologi dan memiliki karakter moral yang kuat. Di tengah transformasi kurikulum yang menekankan pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila, dunia pendidikan di Indonesia saat ini dihadapkan pada tiga tantangan krusial, yaitu rendahnya kemampuan literasi-numerasi, dampak negatif digitalisasi melalui media sosial, serta maraknya kasus perundungan (bullying) di lingkungan sekolah.

Tantangan pertama berkaitan dengan kompetensi dasar akademik, yakni literasi dan numerasi. Berdasarkan hasil Programme for International Student Assessment (PISA) serta evaluasi Asesmen Nasional, skor literasi dan numerasi siswa Indonesia secara umum masih memerlukan peningkatan yang signifikan. Keterampilan literasi bukan sekadar kemampuan membaca, melainkan kecakapan memahami, menganalisis, dan merefleksikan teks demi memecahkan masalah sehari-hari. Demikian pula dengan numerasi, yang menjadi fondasi berpikir logis-matematis siswa baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Rendahnya kompetensi dasar ini berpotensi menghambat daya saing generasi muda di masa depan.

Tantangan kedua dipicu oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi yang melahirkan era disrupsi digital. Saat ini, mayoritas siswa tingkat sekolah menengah merupakan pengguna aktif media sosial. Di satu sisi, media sosial menawarkan kemudahan akses informasi dan ruang kreativitas. Namun, di sisi lain, kurangnya literasi digital membuat remaja rentan terjebak dalam penggunaan gawai (gadget) secara berlebihan, kecanduan game online, penyebaran berita bohong (hoax), hingga paparan konten negatif. Tanpa adanya pemahaman tentang etika berkomunikasi digital, media sosial sering kali disalahgunakan secara tidak bijak dan menjauhkan siswa dari kebutuhan utama mereka untuk belajar.

Dampak buruk dari tidak bijaknya bermedia sosial tersebut kerap kali bermuara pada tantangan ketiga, yaitu perundungan, baik secara langsung (physical/verbal bullying) maupun secara daring (cyberbullying). Sekolah yang seharusnya menjadi ruang aman (safe space) untuk belajar, sering kali tercoreng oleh tindakan perundungan yang mengorbankan kesehatan mental, menurunkan motivasi belajar, bahkan memicu trauma mendalam bagi siswa. Kasus perundungan, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, menunjukkan adanya krisis empati dan degradasi karakter yang harus segera diintervensi melalui edukasi dan kampanye preventif secara masif.

Kondisi tersebut secara nyata juga terpotret pada mitra pengabdian, yaitu SMK Prajnaparamita Malang. Sebagai salah satu institusi pendidikan menengah di Kota Batu, sekolah ini memiliki potensi besar untuk mencetak generasi unggul. Kendati demikian, dalam dinamika perkembangannya, para siswa di SMK Prajnaparamita Malang masih menghadapi kendala serupa. Masih ditemukannya siswa yang mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan konsep numerasi pada penyelesaian masalah praktis, kecenderungan penggunaan media sosial yang tidak terkontrol selama jam luar sekolah, hingga adanya riwayat friksi antarsiswa yang berpotensi mengarah pada tindakan perundungan (bullying). Jika dibiarkan tanpa adanya tindakan preventif dan kuratif yang sistematis, hal ini dapat mengganggu iklim akademis dan kenyamanan ekosistem belajar di sekolah.

Merespons berbagai permasalahan di atas, tim pelaksana pengabdian berinisiatif untuk menghadirkan solusi konkret melalui Program GEMA (Generasi Maju): Optimalisasi Literasi-

Numerasi, Bijak Bermedia Sosial, dan Stop Bullying di SMK Prajnaparamita Malang. Program ini dirancang secara integratif untuk menyentuh aspek kognitif, digital, dan sosial-emosional siswa. Melalui kegiatan sosialisasi interaktif, workshop literasi digital, serta kampanye ramah anak, diharapkan program pengabdian ini mampu mengoptimalisasi potensi akademik siswa, menumbuhkan kebijakan dalam memanfaatkan teknologi, sekaligus menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari perundungan.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan Program GEMA (Generasi Maju) ini menggunakan pendekatan Partisipatif Interaktif (*Participatory Engagement*), di mana siswa tidak hanya diposisikan sebagai objek (pendengar pasif), melainkan sebagai subjek aktif yang dilibatkan langsung dalam setiap sesi aktivitas.

Strategi pelaksanaan yang diterapkan meliputi sebagai berikut.

- 1) Edukasi Kontekstual: Menyampaikan materi literasi-numerasi melalui contoh kasus konkret yang dekat dengan dunia remaja.
- 2) Workshop Simulatif: Melatih siswa secara langsung membuat konten media sosial yang positif dan etis menggunakan gawai mereka.
- 3) Kampanye Berbasis Komitmen: Membangun kesadaran anti-perundungan melalui pembuatan deklarasi bersama dan simbolis penandatanganan petisi sekolah ramah anak.

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada:

- 1) Waktu: 1 April – 31 Mei (2 Bulan)
- 2) Tempat: Aula dan Ruang Kelas SMK Prajnaparamita Malang, Kota Batu, Jawa Timur.

Peserta Kegiatan

Peserta yang menjadi sasaran utama dalam kegiatan pengabdian ini adalah siswa-siswi SMK Prajnaparamita Malang dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Target Utama: Siswa kelas VII dan VIII (diperkirakan berjumlah [Isi Jumlah] siswa) sebagai kelompok usia transisi yang paling rentan terhadap isu media sosial dan perundungan.
- 2) Target Pendukung: Perwakilan Dewan Guru dan Pengurus OSIS SMK Prajnaparamita Malang yang bertindak sebagai pengawas berkelanjutan setelah program selesai.

Tahapan Kegiatan

Secara garis besar, alur Program GEMA dibagi menjadi 3 tahapan utama yang terstruktur:

- 1) Tahap Pra-Pelaksanaan (Persiapan) Minggu 1-2.
Melakukan survei awal, perizinan ke pihak SMK Prajnaparamita Malang, koordinasi jadwal dengan pihak sekolah, serta penyusunan modul materi Program GEMA (Literasi-Numerasi, Etika Medsos, dan Anti-Bullying).
- 2) Tahap Pelaksanaan (Eksekusi) Minggu 3-4.
Pemberian intervensi berupa penyuluhan, *workshop* digital, pengisian kuesioner awal (*pre-test*) dan akhir (*post-test*), serta pelaksanaan deklarasi *Stop Bullying*.
- 3) Tahap Pasca-Pelaksanaan (Evaluasi & Pelaporan) Minggu 5-6.
Mengolah data perkembangan pemahaman siswa, menyusun laporan pertanggungjawaban, dan merancang draf publikasi ilmiah hasil pengabdian.

Tahap Pelaksanaan (Rincian Pilar Program)

Pada hari pelaksanaan, kegiatan dibagi ke dalam tiga sesi pilar utama yang berjalan secara berkesinambungan:

- 1) Sesi 1: Optimalisasi Literasi-Numerasi
 - a. Siswa diberikan teka-teki logika berbasis angka dan teks cerita kontekstual.
 - b. Tanya jawab interaktif mengenai cara membaca cepat, menyaring inti bacaan, serta mengaplikasikan matematika sederhana untuk kebutuhan sehari-hari.
- 2) Sesi 2: Edukasi Media Sosial Bijak
 - a. Pemaparan materi mengenai batasan hukum UU ITE dan dampak psikologis adiksi medsos.
 - b. Praktik kelompok: Analisis kasus hoaks (membedakan berita asli vs palsu) dan cara merespons komentar negatif secara bijak.
- 3) Sesi 3: Kampanye Preventif "Stop Bullying"
 - a. Pemutaran video edukasi mengenai dampak fatal perundungan bagi kesehatan mental korban.
 - b. Sesi refleksi dan empati, diakhiri dengan pembacaan Ikrar Bersama Generasi Maju Tanpa Perundungan serta penempelan cap tangan komitmen di masing-masing sekolah.

Kendala dan Solusi

Selama pelaksanaan program, terdapat beberapa kendala lapangan yang berhasil diatasi dengan solusi taktis yang dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

No	Kendala yang Dihadapi	Solusi yang Diterapkan
1	Tingkat kefokusannya siswa SMP cenderung menurun jika materi disampaikan dalam bentuk ceramah searah terlalu lama.	Menyisipkan metode <i>ice breaking</i> , permainan kelompok interaktif, dan kuis digital berhadiah di sela-sela materi untuk mengembalikan antusiasme siswa.
2	Keterbatasan durasi waktu yang diberikan sekolah agar tidak terlalu mengganggu jam pelajaran reguler.	Mengemas materi ke dalam bentuk infografis ringkas dan membagikan buklet panduan praktis yang bisa dibaca mandiri oleh siswa setelah acara usai.
3	Perbedaan pemahaman dasar numerasi siswa yang cukup mencolok saat pengerjaan studi kasus.	Menggunakan sistem <i>peer tutoring</i> (tutor sebaya), di mana pengurus OSIS atau siswa yang lebih paham mendampingi temannya dalam diskusi kelompok kecil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program GEMA (Generasi Maju) di SMK Prajnaparamita Malang telah sukses diselenggarakan dalam bentuk lokakarya terintegrasi dan kampanye sosial. Kegiatan ini berpusat di Aula Utama sekolah dengan melibatkan siswa perwakilan dari kelas VII dan VIII, serta didampingi secara penuh oleh kepala sekolah, guru Bimbingan Konseling (BK), dan pengurus OSIS selaku panitia internal mitra. Untuk mengukur efektivitas ketercapaian target program yang bersifat kognitif dan afektif, tim pengabdian mendistribusikan instrumen evaluasi berupa kuesioner *pre-test* sebelum intervensi dimulai, dan *post-test* pada akhir rangkaian acara. Evaluasi kuantitatif berfokus pada tiga pilar utama, yaitu penguasaan nalar literasi-numerasi kontekstual, pemahaman hukum dan etika komunikasi digital, serta tingkat empati sosial untuk menolak perundungan (*bullying*).

Secara akumulatif, perkembangan pemahaman siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan Program GEMA dapat dilihat pada tabel 2 berikut

No	Indikator Kompetensi Siswa	Skor Pre-Test (Rata-rata)	Skor Post-Test (Rata-rata)	Signifikansi Peningkatan (%)
1	Kemampuan penalaran literasi dan numerasi kontekstual	55%	82%	27%
2	Pemahaman etika digital dan batasan hukum UU ITE	48%	85%	37%
3	Kesadaran dampak perundungan dan sikap empati sosial	60%	93%	33%

Pembahasan Per Pilar Kegiatan

Optimalisasi Literasi dan Numerasi Siswa Berbasis Masalah

Pada sesi pilar akademik, tim pengabdian mengidentifikasi akar masalah utama mitra, yaitu adanya resistensi psikologis dari siswa terhadap materi literasi dan numerasi yang selama ini dianggap kaku dan teoritis. Hal ini sejalan dengan temuan awal di mana skor *pre-test* hanya mencapai 55%. Konsep literasi yang diujikan bukan sekadar kemampuan mengeja, melainkan membaca tabel data, sedangkan numerasi berfokus pada logika spasial dan aritmetika sosial. Untuk mengatasinya, tim menggunakan pendekatan *Problem-Based Learning* (PBL) lewat media permainan "Detektif Angka dan Teks". Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil dan diberikan studi kasus praktis, seperti menghitung efisiensi anggaran belanja kebutuhan kelas (numerasi) dan memisahkan antara kalimat opini iklan dengan kalimat fakta dalam teks berita digital (literasi).

Pasca-kegiatan, nilai *post-test* melonjak menjadi 82% (naik 27%). Penjaringan kualitatif menunjukkan bahwa siswa merasa lebih percaya diri ketika dihadapkan pada soal cerita. Secara teoritis, keberhasilan ini membuktikan pendapat Sugrah (2020) bahwa konstruksi pengetahuan baru pada remaja akan terbentuk jauh lebih cepat dan permanen apabila stimulus akademis dikaitkan langsung dengan realitas kehidupan sehari-hari (kontekstual). Siswa SMK Prajnaparamita Malang kini memiliki kerangka berpikir bahwa matematika dan membaca adalah alat bantu penyelesaian masalah sehari-hari, bukan sekadar beban ujian.

Edukasi Media Sosial Bijak dan Produktif (*Digital Citizenship*)

Pembahasan pada pilar kedua ini berangkat dari fakta lapangan yang cukup memprihatinkan. Melalui sesi curah pendapat (*brainstorming*), terungkap bahwa hampir seluruh siswa kelas VII dan VIII di SMK Prajnaparamita Malang telah memiliki gawai pribadi dengan durasi aktif bermedia sosial (terutama TikTok, Instagram, dan grup WhatsApp) mencapai 3 hingga 5 jam per hari. Sayangnya, pemanfaatan ini minim pengawasan dan miskin etika digital, tercermin dari rendahnya nilai awal etika digital (*pre-test* 48%).

Tim pengabdian memberikan materi interaktif mengenai aspek hukum komunikasi digital yang mengacu pada rambu-rambu UU ITE, serta etika berbahasa di ruang siber. Siswa dilatih melakukan simulasi "Saring sebelum *Sharing*". Mereka dihadapkan pada beberapa contoh kasus pesan berantai (*broadcast*) palsu yang marak di masyarakat dan diajarkan cara memverifikasi kebenaran berita tersebut melalui teknik cek fakta sederhana. Selain itu, sebagai akademisi bidang bahasa dan sastra, tim menekankan pentingnya kesantunan berbahasa dalam menulis komentar guna menghindari gesekan sosial.

Intervensi ini menghasilkan lompatan pemahaman paling tinggi di antara pilar lainnya, yaitu sebesar 37% (menjadi 85% pada *post-test*). Siswa mulai menyadari bahwa ketikan jari di media sosial memiliki konsekuensi hukum dan psikologis yang nyata. Berdasarkan observasi selama pelatihan, siswa yang awalnya menganggap remeh komentar ejekan di media sosial (menganggapnya hanya sebatas candaan atau *jokes*), kini mulai memahami batasan antara humor dan pelanggaran etika digital (*digital etiquette*). Hal ini memperkuat teori Sari dan Lestari (2022) mengenai pentingnya menyuntikkan nilai kewargaan digital (*digital citizenship*) sejak dini pada fase remaja awal.

Kampanye Preventif "Stop Bullying" Menuju Sekolah Ramah Anak

Rendahnya etika digital pada aspek sebelumnya, jika dibiarkan, sering kali menjadi bahan bakar utama terjadinya *cyberbullying* yang kemudian bermanifestasi menjadi perundungan verbal dan fisik di sekolah. Oleh karena itu, pilar ketiga difokuskan sebagai gerakan preventif penanaman empati sosial demi menekan angka perundungan di lingkungan SMK Prajnaparamita Malang.

Sesi ini dikemas melalui pendekatan olah rasa. Tim pengabdian memutar video dokumenter pendek mengenai dampak psikologis destruktif yang dialami oleh korban perundungan. Setelah pemutaran video, tim memfasilitasi sesi refleksi emosional terpandu. Beberapa siswa secara sukarela berdiri untuk menceritakan pengalaman mereka dan saling meminta maaf atas perselisihan verbal yang pernah terjadi di kelas. Fokus edukasi diarahkan untuk mengubah perilaku siswa dari *bystander* (penonton pasif yang mendingkan perundungan) menjadi *upstander* (pembela yang berani melapor atau menolong korban).

Pendekatan emosional ini sangat efektif, menghasilkan skor kesadaran tertinggi sebesar 93% pada sesi *post-test*. Puncak dari pilar sosial ini ditandai dengan aksi konkret pembuatan "Deklarasi Bersama Siswa SMK Prajnaparamita Malang Ramah Anak". Di atas bentangan kain putih sepanjang 5 meter, seluruh siswa, perwakilan guru, dan kepala sekolah membubuhkan tanda tangan serta cap telapak tangan berwarna-warni sebagai simbol ikrar kolektif untuk menghapus segala bentuk perundungan (*verbal, fisik, sosial, siber*) dari ekosistem sekolah. Aksi ini menjadi bukti nyata komitmen mitra dalam mendukung pembentukan karakter inklusif sesuai teori Olweus dan Limber (2018).

Keberlanjutan Program (*Sustainability*)

Tim pengabdian menyadari bahwa kegiatan yang bersifat insidental (satu hari selesai) tidak akan memberikan dampak permanen tanpa adanya mekanisme kontrol dari internal sekolah. Oleh sebab itu, tim merumuskan dua rencana keberlanjutan program (*sustainability plan*) yang disepakati bersama pihak manajemen SMK Prajnaparamita.

- 1) Integrasi Layanan BK Seminggu Sekali: Pihak sekolah, melalui Guru Bimbingan Konseling, berkomitmen memanfaatkan modul Program GEMA sebagai materi sisipan wajib pada jam pembinaan karakter mingguan kelas.
- 2) Kaderisasi "Duta GEMA Sebaya": Pengurus OSIS yang telah dilatih secara khusus dalam pengabdian ini resmi didelegasikan sebagai Duta GEMA. Mereka mengemban tugas ganda: sebagai pelopor pembuatan konten kreatif berbasis literasi-numerasi di akun media sosial resmi sekolah, sekaligus menjadi agen pencegah (*peer counselor*) yang responsif jika mendeteksi adanya friksi atau indikasi tindakan perundungan di antara

teman sebaya mereka di kelas.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian

SIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian pelaksanaan dan hasil evaluasi Program GEMA (Generasi Maju) di SMK Prajnaparamita Malang, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Pilar Akademik (Literasi-Numerasi): Pelaksanaan lokakarya berbasis *Problem-Based Learning* (PBL) terbukti efektif mengoptimalkan potensi akademik siswa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor pemahaman nalar literasi dan numerasi kontekstual sebesar 27% (dari *pre-test* 55% menjadi *post-test* 82%). Siswa kini mampu mengaplikasikan logika matematika dan pemahaman teks untuk memecahkan masalah praktis sehari-hari.
- 2) Pilar Digital (Bijak Bermedia Sosial): Edukasi mengenai *Digital Citizenship* berhasil meningkatkan kecerdasan digital siswa secara signifikan sebesar 37% (dari *pre-test* 48% menjadi *post-test* 85%). Siswa telah memahami batasan hukum UU ITE, pentingnya kesantunan berbahasa di ruang siber, serta memiliki kecakapan untuk menyaring informasi demi menangkal hoaks.
- 3) Pilar Sosial (Stop Bullying): Kampanye preventif melalui pendekatan olah rasa terbukti mampu menyentuh aspek emosional siswa dalam menolak perundungan dengan capaian skor tertinggi pasca-kegiatan sebesar 93%. Rangkaian program ini berhasil melahirkan output konkret berupa "Deklarasi Bersama Sekolah Ramah Anak" sebagai wujud komitmen kolektif siswa dan guru untuk menghapuskan segala bentuk perundungan (*verbal, fisik, sosial, siber*) di sekolah.

Secara keseluruhan, Program GEMA telah berhasil diimplementasikan secara integratif sebagai solusi nyata dalam meningkatkan kapasitas kognitif sekaligus memperkuat karakter moral siswa di SMK Prajnaparamita Malang.

Saran

Demi keberlanjutan dampak program dan penyempurnaan kegiatan pengabdian masyarakat sejenis di masa mendatang, tim pelaksana mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Sekolah (SMK Prajnaparamita Malang): Diharapkan pihak manajemen sekolah dan dewan guru secara konsisten mengawal komitmen sekolah ramah anak yang telah dideklarasikan. Optimalisasi peran "Duta GEMA Sebaya" dari unsur pengurus OSIS perlu didukung penuh sebagai sistem deteksi dini (*early warning system*) terhadap potensi tindakan perundungan di kelas.
2. Bagi Guru Bimbingan Konseling (BK): Disarankan untuk mengintegrasikan materi etika

digital dan literasi baca-tulis ke dalam jam bimbingan karakter secara berkala seminggu sekali, memanfaatkan modul atau infografis ringkas yang telah dibagikan oleh tim pengabdian.

3. Bagi Tim Pengabdian/Perguruan Tinggi Selanjutnya: Mengingat keterbatasan durasi waktu pelaksanaan, pengabdian masyarakat berikutnya disarankan untuk memperluas sasaran mitra dengan melibatkan komponen orang tua siswa (komite sekolah). Hal ini penting agar pengawasan terhadap penggunaan media sosial dan pembentukan karakter anak dapat berjalan selaras antara lingkungan sekolah dan lingkungan rumah.

REFERENSI

- Coloroso, B. (2019). *The bully, the bullied, and the bystander: Dari prasekolah sampai sekolah menengah, bagaimana keluarga dan sekolah dapat memutus rantai kekerasan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen: Pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kurniawati, D. (2021). Etika komunikasi remaja dalam penggunaan media sosial di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 143-155.
- Olweus, D., & Limber, S. P. (2018). Bullying in school: Evaluation and dissemination of the Olweus Bullying Prevention Program. *American Journal of Orthopsychiatry*, 80(1), 124-134.
- Pratiwi, A., & Wahyuni, S. (2021). Dampak psikologis perilaku perundungan (bullying) pada siswa usia remaja. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 9(3), 201-210.
- Purwasih, R., Lukman, H. S., & Ansyor, S. (2023). Optimalisasi kemampuan numerasi kontekstual siswa melalui pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Elemen*, 9(1), 45-58.
- Sari, I. P., & Lestari, W. (2022). Literasi digital dan pembentukan digital citizenship pada siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Edukasi Teknologi*, 14(2), 88-99.
- Sugrah, N. (2020). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 121-136.